

UPAYA PENELUSURAN
SYUŽŪŽ DAN ‘ILAL PADA HADIS

Oleh: Nurul Huda*

التجريد

البحث عن الشذوذ والعلل في الحديث مسألة مهمة وصعبة كما اعترف به الأستاذ محمود الطحان في كتابه أصول التخریج ودراسة الأسانید أكثر من مرة عن مدى صعوبة هذا البحث. فصعوبة هذا البحث تتعلق بالأشياء الغامضة التي تؤثر على صحة أو ضعفه الأحاديث، ولا يكشفها إلا الذين لهم معرفة خاصة أو الذين ألهم الله لهم قدرة لكشفه.

A research on Syužûž and ‘ilal of hadith (prophetic tradition) is definitely important to conduct despite it is admitted by Maḥmūd al-Taḥḥān in his Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd as a complicated subject for research. He frequently states that the subject is complicated (ṣa‘b) since it deals with the hidden character (ghāmiḍ) which influences how hadith is considered as ḍa‘īf. Syužûž and ‘ilal of hadis can only be detected by those who are granted with deep and thorough knowledge.

Kata kunci: Hadis, syužûž, ‘ilal

Pendahuluan

Tak syak lagi, kajian syužûž dan ‘ilal pada Hadis menjadi kajian pelik dan rumit lain, selain kajian takhrīj, kendati secara struktural keduanya merupakan bagian dari disiplin takhrīj. Takhrīj itu pohonnya, kajian syužûž dan ‘ilal itu cabangnya. Walau secara struktural tak terpisahkan, tapi secara pembahasan, acapkali ranah kajian keduanya, takhrīj di satu sisi dan syužûž-‘ilal di sisi lalin,

* Dosen STAI La Tansa Mashiro Lebak Banten

dibedakan. Barangkali, pembedaan ini diniatkan untuk memfokuskan dan mempermudah pembahasan keduanya, bagi para pengkajinya.

Kepelikan dan kerumitan penelusuran *syuẓūẓ* dan *‘ilah* ini diakui oleh Maḥmūd al-Taḥḥān dalam kitab *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Dalam kitab tersebut, tak sekali dua kali, ia menyebut kajian ini sebagai *ṣa’b* (pelik-rumit). Masih menurutnya, semula kajian *syuẓūẓ* dan *‘ilah* ini digabung. Namun, karena alasan yang "kurang jelas", pada perkembangannya dipisahkan. Ini terbukti, banyak tulisan ulama klasik yang memisahkan kedua bidang kajian itu. Ulama banyak yang menulis tentang *‘ilah*, tapi sedikit yang menulis tentang *syuẓūẓ*. Perimbangannya cukup jauh. Kenyataan ini juga turut menjadi persoalan tersendiri tentunya. Karena, pada gilirannya, kedua kajian ini akan berjalan tidak seimbang.

Karena kepelikan dan kerumitan itu, disamping metode yang ditawarkan para ulama klasik untuk menguak keberwujudan *syuẓūẓ* dan *‘ilah* Hadis juga belum riil, kenyataan itu justeru menantang penulis untuk mencoba menelusurinya, kendati tetap bertolak dari pemikiran mereka. Kenyataan ini, juga bisa dimaknai bahwa keilmuan Hadis memang tidak berkembang. Sehingga, untuk melakukan penelusuran, tetap saja kita terpaksa untuk menggunakan kaidah klasik yang belum riil itu. Atau juga bisa dimaknai, dengan bertolak pada kaidah lama, sebenarnya penulis juga berupaya mencari kaidah baru. Dengan alasan itu pula, penelitian sederhana ini penulis lakukan.

Penelusuran *Syuẓūẓ*

Untuk mengungkap otentisitas Hadis secara benar, diantara hal yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan adalah menelusuri berbagai aspek yang berkaitan erat dengan Hadis dimaksud, termasuk melakukan penelusuran kemungkinan keberwujudan *syuẓūẓ al-Ḥadīṣ*. Karena itu, para ulama mengatakan bahwa upaya penelusuran *syuẓūẓ al-Ḥadīṣ* merupakan salah satu bagian kajian tersendiri yang mempunyai nilai lebih, bila dibandingkan dengan tema-tema kajian yang lain. Mempunyai nilai lebih, karena tingkat kepelikan dan kerumitan yang menyelimutinya tidak bisa dibongkar oleh sembarang pengkaji. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai "ilham" saja yang sanggup menguaknya.

Syuzûz dalam Pandangan Para Ulama

Syuzûz merupakan bentuk plural dari kata *syâz*. Secara etimologis, *syâz* berarti yang jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan atau yang menyalahi orang banyak.¹ Hal senada juga pernah dinyatakan Al-Imâm al-Sakhâwî dalam *Fath al-Mughîs*. al-Sakhawî mengatakan, secara etimologi, *syâz* berarti *al-munfarid 'an al-jumhûr* (yang menyendiri dari mayoritas).²

Dalam pengertian terminologis, banyak ulama berbeda pendapat. Perbedaan yang menonjol – sebagaimana dinyatakan Muhammad Syuhudi Ismail – ada tiga macam, yakni; pandangan Al-Imâm al-Syâfi'î (w. 204 H), Al-Imâm al-Hâkim al-Naisâbûrî (w. 405 H), dan Al-Imâm Abû Ya'îla al-Khalîlî (w. 446 H). Dari tiga padangan yang berbeda itu, tampaknya pandangan Al-Imâm al-Syâfi'î lah yang banyak diikuti para ulama, karena dinilai lebih brilian dan lebih awal muncul.

Al-Imâm al-Syâfi'î mengatakan: “Suatu Hadis tidak dapat diklaim sebagai *syâz*, manakala Hadis itu hanya diriwayatkan seorang perawi *ṣiqah*, sementara rawi-rawi *ṣiqah* yang lain tidak meriwayatkannya. Karenanya, Hadis dapat diklaim *syâz*, tatkala Hadis itu diriwayatkan seorang perawi *ṣiqah*, tetapi bertentangan dengan riwayat perawi-perawi *ṣiqah* yang lain.”³ Berdasarkan pandangan Al-Imâm al-Syâfi'î ini, dapat dinyatakan bahwa Hadis *syâz* tidak disebabkan oleh ; a) kesendirian

¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 139; Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdôr, *Kamus al-'Asri* (Yogyakarta: Yayasan Ali Ma'shum, 1996), h. 1124; Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 704. Pengertian serupa juga diberikan Al-Imâm al-Fairûzabâdî dalam *al-Qâmûs al-Muḥîṭ*. Beliau mengartikan *syâz* dengan *nadara 'an al-jumhûr* (minoritas dari mayoritas). Lihat Al-Imâm al-Fairûzabâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîṭ* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1416 H/1996 M), h. 427.

² Al-Syaikh Ṣâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah, *Fath al-Mughîs*, *Syarḥ Alfîyah al-Hadîs* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1993 M), h. 100.

³ al-Hâkim al-Naisâbûrî, *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîs* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1397 H/1977 M), h. 119; Al-Syaikh Ṣâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah, *Fath al-Mughîs*, *Syarḥ Alfîyah al-Hadîs*, h. 100; Jalâluddîn al-Suyûtî, *Tadrîb al-Râwî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 151; Ibn. al-Ṣalâh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâh* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1409 H/1989 M), h. 36; Badr al-Din Muḥammad bin Jamâ'ah, *al-Manhal al-Râwî fî Mukhtaṣar 'Ulûm al-Hadîs al-Nawawî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H/1990 M), h. 56. Untuk edisi Indonesia, lihat misalnya: Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 139.

individu perawi dalam sanad Hadis (dalam terma Ilmu hadis disebut *fard al-muṭlaq/wuḥdan*), b) perawi yang tidak *ṣiqah*. Dengan demikian, *mafhûm al-mukhâlafah* (pemahaman terbalik) dari kenyataan ini adalah bahwa Hadis dapat diklaim sebagai *syâẓ* manakala, a) Hadis itu memiliki satu sanad lebih, b) keseluruhan perawi dalam sanad yang berbeda-beda itu *ṣiqah*, dan c) *matan* dan atau *sanad* Hadis itu mengandung pertentangan.⁴

Sementara *syâẓ* dalam pandangan al-Imâm al-Ḥâkim al-Naisâbûrî adalah Hadis yang diriwayatkan perawi *ṣiqah* dan tidak diriwayatkan perawi *ṣiqah* yang lain.⁵ Dari sini tampak jelas bahwa pandangan yang dimunculkan al-Imâm al-Ḥâkim sangat bertolak belakang dengan pandangan yang dilontarkan Al-Imâm al-Syâfi'î. Bila Al-Imâm al-Syâfi'î menggarisbawahi terjadinya *syâẓ* pada Hadis yang memiliki sanad lebih dari satu, Al-Imâm al-Ḥâkim justru “mensyaratkan” Hadis itu hanya memiliki satu jalur periwayatan melalui perawi *ṣiqah*.

Dari pernyataan Al-Imâm al-Ḥâkim itu, dapat ditarik benang merah bahwa Hadis *syâẓ* tidak disebabkan oleh, a) perawi yang tidak *ṣiqah*, b) pertentangan *matan* dan atau *sanad* dari para perawi yang sama-sama *ṣiqah*. Hadis baru dapat diklaim sebagai *syâẓ* manakala, a) Hadis itu hanya diriwayatkan seorang perawi, b) perawi yang sendirian itu bersifat *ṣiqah*.⁶ Sekiranya Hadis itu memiliki *mutabi'* atau *syâhid*, *syâẓ* tidak akan pernah terjadi.⁷

Sedangkan Al-Imâm Abû Ya'la al-Khalilî, seorang *hâfiẓ* dalam disiplin Hadis, mengatakan, *syâẓ* adalah Hadis yang hanya memiliki satu jalur periwayatan (*isnad*), baik perawinya *ṣiqah* maupun tidak *ṣiqah*. Bila perawinya tidak *ṣiqah*, status

⁴Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 139. Kiranya perlu diketahui bahwa kebalikan dari Hadis *syâẓ* adalah Hadis *maḥfûẓ*.

⁵ Al-Ḥâkim al-Naisâbûrî, *Ma'rifah 'Ulûm al-Ḥadîṣ*, h. 139; Badruddîn bin al-Jamâ'ah, *al-Manhal al-Râwî fî Mukhtaṣar 'Ulûm al-Ḥadîṣ al-Nabawî*, h. 56; Ibn. al-Ṣalâh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâh*, h. 36; Al-Syaikh Ṣâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaiḍah, *Fath al-Mughîṣ; Syarḥ Alfîyah al-Ḥadîṣ*, h. 100; Jalâluddîn al-Suyûtî, *Tadrib al-Râwî*, h. 151.

⁶Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 140.

⁷Untuk pengertian *muttabi'* atau *syâhid*, lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 140.

Hadisnya *matruk* (ditinggalkan/tidak diterima) dan bila perawinya *siqah*, Hadisnya *ditawaqqufkan*, tidak boleh dijadikan *hujjah* (landasan hukum).⁸

Dalam kaca mata Muhammad Syuhudi Ismail, pandangan Al-Imâm al-Hâkim dan Al-Imâm Ya'la al-Khalili ini hampir sama. Hanya saja, perbedaan keduanya terletak pada kualitas perawi. Al-Imâm al-Hâkim “mensyaratkan” kesyâzan Hadis harus diriwayatkan perawi *siqah*. Karena bila perawi tidak *siqah*, Hadisnya bukan *syâz*. Sementara Al-Imâm Ya'la al-Khalili tidak “mensyaratkan” demikian.⁹ Sederhananya, Al-Imâm Ya'la al-Khalili hanya “mensyaratkan” *mutlaq al-tafarrud*,¹⁰ baik perawinya *siqah* maupun tidak.

II.B. *Syuzûz* dalam *Sanad* dan *Matan* Hadis.

Berdasarkan penelusuran tentang keberadaan *syuzûz* yang telah dilakukan para ulama Hadis masa *doeloe*, dapat disimpulkan bahwa *sanad* dan *matan* merupakan lahan paling subur sebagai tempat berteduhnya *syuzûz*. Hal ini, tampaknya karena memang Hadis hanya memiliki dua komponen tadi, yakni *sanad* dan *matan*.

1. *Syuzûz* dalam *Sanad* Hadis

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَوْسَجَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا مَاتَ
عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدَعْ وَارِثًا إِلَّا عَبْدًا هُوَ أَعْتَقَهُ فَأَعْطَاهُ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ (رواه الترمذی وقال هذا حديث حسن)¹¹

⁸ Badruddin bin al-Jamâ'ah, *al-Manhal al-Râwî...*, h. 56; al-Syaikh Şâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaiḍah, *Fath al-Mughîs...*, h. 100. Jalâluddin al-Suyûṭî, *Tadrib al-Râwî*, h. 151.

⁹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 140.

¹⁰ al-Syaikh Şâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaiḍah, *Fath al-Mughîs; Syarḥ Alfîyah al-Ḥadîs*, h. 100.

¹¹ Hadis ini juga diriwayatkan Al-Imâm al-Tirmîzî. Menurutnnya, kualitas Hadis ini *ḥasan*. Lihat Muḥammad bin 'isâ bin Şaurah al-Tirmîzî, *Sunan al-Tirmîzî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M, IV/34 (Nomor Hadis: 2113).

Menurut penelitian Al-Imâm Ibnu Hajar al-'Asqalânî, matan Hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan. Beberapa *mukhammij* meriwayatkannya melalui jalur Sufyân bin 'Uyainah. Sanad yang dipakai Sufyân bin 'Uyainah sama dengan yang dipakai Ibnu Juraij dan periwayat lainnya, terkecuali Hammâd bin Zaid. Sanad Ibnu 'Uyainah dan lain-lainnya itu melalui 'Amr bin Dînâr, Ausajah, Ibnu 'Abbâs, baru sampai pada Rasulullah Saw. Sedangkan sanad Hammâd bin Zaid melalui 'Amr bin Dînâr, Ausajah, langsung pada Rasulullah Saw, tanpa melalui Ibnu 'Abbâs. Padahal, Ibnu 'Uyainah, Ibnu Juraij, dan Hammâd bin Zaid serta yang lainnya, merupakan periwayat yang sama-sama bersifat *ṣiqah*. Karena sanad Hammâd bin Zaid menyalahi berbagai sanad lainnya, sanad Hammâd bin Zaid diklaim sebagai sanad *syâẓ*. Sementara sanad Ibnu 'Uyainah, Ibnu Juraij, serta sanad yang lainnya disebut sebagai sanad *mahfûz*.¹²

2. *Syuzûẓ* dalam *Matan* Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الرُّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ فَلْيُضْطَجِعْ عَلَى
يَمِينِهِ (رواه أبو داود والترمذی)

Matan Hadis, yang diriwayatkan Al-Imâm Abû Dâwud dan Al-Imâm al-Tirmâẓî ini, berbentuk *qauli* (sabda). Sanad keduanya bertemu pada 'Abd. al-Wâḥid bin Ziyâd. Dan sanad 'Abd al-Wâḥid bin Ziyâd adalah al-A'masy, Abû Şâlih, dan Abû Hurairah. Abû Hurairah menerimanya langsung dari Rasulullah Saw.

Menurut penelitian Al-Imâm al-Baihaqî (w. 458 H), seperti dinukil Muhammad Syuhudi Ismail, bilangan murid al-A'masy yang menerima Hadis itu sangat banyak. Seorang diantaranya ialah 'Abd. al-Wâḥid bin Ziyâd. Keseluruhan periwayat dalam Hadis itu bersifat *ṣiqah*. Tetapi ternyata, matan Hadis yang

¹²Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 141-142.

diriwayatkan murid-murid al-A'masy selain 'Abd. al-Wâhid bin Ziyâd berbentuk *fi 'li* (perbuatan). Dalam kondisi demikian, matan Hadis riwayat 'Abd. al-Wâhid bin Ziyâd yang berbentuk *qauli* itu disebut sebagai matan *syâz*. Sementara matan Hadis riwayat murid-murid al-A'masy yang lain dinyatakan sebagai matan *mahfûz*.¹³

III. PENELUSURAN 'ILAL

Disamping melakukan penelusuran intensif terhadap kemungkinan keberwujudan *syuzûz*, untuk menguak tabir otentisitas sebuah Hadis, kita dituntut pula melakukan penelusuran intensif terhadap kemungkinan keberwujudan 'ilal al-Hadîs. Dan sebenarnya, sebagaimana banyak diakui ulama-ulama klasik kita, penelusuran terhadap 'ilal merupakan pekerjaan super berat yang menuntut pemahaman atas seluk-beluk Hadis secara matang.

'Ilal/Hadis dalam Pandangan Para Ulama

Secara etimologis, 'ilal yang merupakan bentuk plural dari kata 'illah berarti cacat, kesalahan baca, penyakit, dan atau keburukan.¹⁴ Sementara menurut pengertian terminologi, 'illah berarti "sebab tersembunyi (*sabab khâfi*) yang dapat merusak kualitas Hadis."¹⁵ Kenyataan ini akan menyebabkan Hadis secara lahir

¹³Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 145-146.

¹⁴Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus al-'Asri*, h. 1312. Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, h. 965. al-Fairûzabâdî, *al-Qamus al-Muhiith*, h. 1338. Fairûzabâdî

Pengertian tentang *illat*, secara gamblang dan luas telah diberikan (diulas) oleh Hammâm Abd al-Raḥîm Sa'id dalam kitab *al-'Ilal fi al-Hadîs*; *Dirâsah Manhajîyyah fi 'Ilal al-Tirmîzî li Ibn Rajab al-Hanbali*. Lihat; Hammâm Abd al-Raḥîm Sa'id, *al-'Ilal fi al-Hadîs* (Urdun: T.Tp., T.Th, 1400 H/1980 M), h. 15-17.

¹⁵Jalâluddînal-Suyûtî, *Tadrib al-Râwî*, h. 164; Badr al-Din Ibn Jama'ah, *al-Manhal al-Rawî fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadîs al-Nabawî*, h. 57; Ibn al-Ṣalâh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâh*, h. 42; al-Syaikh Ṣâlih Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah, *Fath al-Mughîs...*, h. 113. Dalam Edisi Indonesia, lihat misalnya Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 147; Fathurrahman, *Ikhtisar Mustalah Hadis*, (Bandung: Pustaka al-Ma'arif, 1995), h. 298; Hasbie Aş-Şiddieqi, *Pokok-pokok Dirayah Hadis II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 256.

tampak *ṣaḥiḥ*, tetapi secara batin sebenarnya mengandung permasalahan serius. Ringkasnya, Hadis itu secara zahir *ṣaḥiḥ*, tapi sebenarnya tidak.

Pengertian 'illah dalam konteks ini, bukanlah pengertian umum tentang sebab kecacatan Hadis, misalnya karena perawinya pendusta atau lemah hafalan. Karena cacat seperti ini, dalam terminologi Ilmu Hadis, dikenal dengan istilah *ṭa'n* atau *jarḥ*. Hanya memang, terkadang cacat yang demikian itu diistilahkan dengan 'illah, namun dalam pengertian umum. Cacat umum ini dapat mengakibatkan lemahnya *sanad* dan atau *matan*. Perawi yang cacat dapat pula memberi petunjuk kemungkinan terjadinya keterputusan *sanad*. Terhadap cacat umum itu, ulama Hadis tidak banyak menjumpai kesulitan untuk mengkaji dan menelitinya. Sedangkan terhadap cacat khusus (baca: 'illah) dalam konteks ini, tidak banyak ulama Hadis yang mampu menelitinya. Karena Hadis yang ber'illah, secara lahir tampak *ṣaḥiḥ*.¹⁶

Kesulitan ini, sebagaimana dinyatakan Al-Imâm Ibn al-Ṣalâḥ, karena secara lahir, Hadis yang ber'illah “telah” memenuhi kriteria Hadis *ṣaḥiḥ*.¹⁷ Kesulitan mendeteksi keberadaan 'illah ini juga diakui pakar Hadis kontemporer, Maḥmûd al-Taḥḥân. Beliau mengatakan, kajian tentang 'illah merupakan *aṣ'ab al-masail*.¹⁸ Bahkan dalam pembahasannya mengenai 'illah Hadis, beliau menyatakan kata *ṣa'b* (pelik-rumit) lebih dari lima kali.

III.B. Tempat-tempat Terjadinya 'Illah

Sebagaimana virus *syūẓūẓ* yang kerap kali merusak wilayah *sanad* dan *matan* Hadis, tampaknya virus 'illah pun tidak mau ketinggalan untuk merusak Hadis pada wilayah *sanad*, *matan*, atau bahkan *sanad-matan* sekaligus.

1. 'Illah pada *Sanad*

¹⁶Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 147.

¹⁷Ibn al-Ṣalâḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâḥ*, h. 42.

¹⁸Maḥmûd al-Taḥḥân, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirâṣah al-Asânid* (Beirut: Dâr al-Qur'an, t.th.), h.

'Illah yang terjadi pada *sanad* lebih banyak ketimbang yang terjadi pada *matan*.¹⁹ Ia, ada kalanya menjadikan cacat pada *sanad*nya saja, tidak sampai merusak *matannya*. Dan adakalanya, disamping merusak *sanad* juga merembet pada *matan*.

'Illah pada *sanad* yang berpengaruh pada kecacatan *matan* dapat terjadi, antara lain karena; 1) 'illah itu tersebut me-*mauqûf*kan (memangkas pemberitaan hanya) pada Shahabat, 2) meng-*irsâl*kan (meninggalkan Shahabat yang semestinya menjadi sumber awal berita), atau 3) me-*munqaṭi*'kan (menggugurkan *sanad*

Sebab-sebab di atas merupakan bentuk-bentuk 'illah yang melanda wilayah *sanad* Hadis. Disamping bentuk-bentuk 'illah itu, sebagaimana diutarakan Ḥammâm Abd. al-Raḥîm Sa'îd, ada juga bentuk 'illah lain yang sering terjadi pada wilayah *sanad*, yakni; 1) mengganti (menukar) *sanad* asal dengan *sanad* lain (baik semua atau sebagian), 2) kesalahan karena me-*marfû*'kan Hadis *mauqûf*, 3) me-*mauṣûl*kan Hadis *munqaṭi*', atau 4) kesalahan dalam menyebutkan identitas perawi.²¹ Untuk contoh 'illah pada *sanad* bentuk yang terakhir adalah sebagai berikut:

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا

Hadis ini diriwayatkan empat perawi, yakni Ya'la bin 'Ubaid, Abû Nuâaim, Muḥammad bin Yûnus, dan Makhlad bin Zaid. Semuanya, selain Ya'la bin 'Ubaid, meriwayatkan Hadis tersebut dari Sufyân al-Ṣaurî dari 'Abdullâh bin Dînâr. Sementara jika Hadis ini diambil dari *sanad* Ya'la bin 'Ubaid, kita akan menemukan jalur yang berbeda, yakni Ya'la meriwayatkannya dari Sufyân al-Ṣaurî dari 'Amr bin Dînâr, bukan 'Abdullâh bin Dînâr.²² Di sinilah letak 'illah-nya, yakni kekeliruan penyebutan nama perawi. Dalam hal ini, riwayat Ya'la bin

¹⁹Maḥmûd al-Taḥḥân, *Uṣûl al-Takhrîj...*, h. 227.

²⁰Fathurrahman, *Ikhtisar Muṣṭhalah Hadis*, h. 300.

²¹Untuk lebih luas dan gamblangnya, silahkan lihat; Ḥammâm 'Abd. al-Raḥîm Sa'îd, *al-'Illal fi al-Hadîṣ*, h. 135-150. Juga teliti kembali tentang 10 contoh Hadis *syâz* yang diberikan Al-Imâm al-Ḥâkim. al-Ḥâkim al-Naisâbûrî, *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîṣ*, h. 112-119.

²²Jalâluddîn al-Suyûtî, *Tadrîb al-Râwî*, h. 166.

‘Ubaid jelas menyalahi jalur periwayatan yang lain. Padahal, semua perawi itu dinyatakan sebagai perawi yang *ṣiqah*. Dan tampaknya, ‘illah itu hanya dapat diketahui melalui analisis perbandingan antara berbagai jalur periwayatan yang ada.

2. ‘Illah pada *Matan*

Dalam kitab *al-Tlal fi al-Hadīṣ*, Ḥammām ‘Abd. al-Raḥīm Sa‘īd menyebutkan lima bentuk ‘illah yang kerap kali terjadi pada *matan* Hadis, yakni;

- a. ‘Illah itu berupa perubahan makna, baik semua atau sebagian.
- b. ‘Illah itu berupa kekeliruan *lafaz*.
- c. ‘Illah itu berupa pertentangan pemahaman makna antara seorang perawi dengan perawi lain.
- d. ‘Illah itu berupa pemasukan unsur kalam lain selain Hadis, ke dalam *matan* Hadis. Dalam terminologi Ilmu Hadis, hal ini dikenal dengan istilah *idrāj/mudraj*.
- e. ‘Illah itu berupa perkataan yang tidak menyerupai kalam Nabi.²³

3. ‘Illah pada *Sanad* dan *Matan*

‘Illah yang terdapat pada *sanad* dan *matan* Hadis, secara otomatis berpengaruh mencatikan *sanad* dan *matan*. Sebagai misal, Hadis yang diriwayatkan Baqiyah bin al-Walid.

الحديث الاول: من أدرك ركعة من صلاة الجمعة فقد أدرك
الحديث الثاني: (١) وحدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن
ابن شهاب عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة أن

²³Untuk lebih luas dan gamblangnya, berikut contoh-contoh dari masing-masing bentuk ‘illah pada *matan*, silahkan telaah kembali; Ḥammām ‘Abd al-Raḥīm Sa‘īd, *al-Tlal fi al-Hadīṣ*, h. 150-157.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَذْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ
 مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ (رواه مسلم)

(٢) وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ
 عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَذْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ
 (رواه مسلم)

Hadis pertama diriwayatkan Baqiyah bin al-Walid melalui jalur Yûnus, al-Zuhrî, Sâlim, Ibnu 'Umar dari Rasulullah Saw. Sementara sanad Hadis kedua diriwayatkan Muslim dan al-Bukhârî. Dalam hal ini, Muslim mempunyai dua jalur periwayatan: yakni Harmalah bin Yahyâ, Ibn Wahb, Yûnus, al-Zuhrî, Abû Salamah, Abû Hurairah dari Rasulullah Saw. Sanad kedua dari Yahyâ bin Yahyâ, Mâlik, al-Zuhrî, Abû Salamah, Abû Hurairah dari Rasulullah Saw. Sementara jalur yang dimiliki al-Bukhârî adalah 'Abdullâh, Mâlik, al-Zuhrî, Abû Salamah, Abû Hurairah dari Rasulullah Saw.

Ketiga jalur periwayatan itu bertemu pada al-Zuhrî. Hanya saja, sebagaimana dinyatakan Abû Hâtim al-Râzî, Baqiyah melakukan kekeliruan dalam pengisnadan Hadis itu. Kekeliruan Baqiyah terletak pada penyebutan Sâlim dari Ibn. 'Umar. Padahal, setelah dilakukan analisa perbandingan antara berbagai sanad yang ada, dapat disimpulkan bahwa al-Zuhrî menerima Hadis itu dari Abû Salamah dari Abû Hurairah, bukan dari Sâlim dari Ibn. 'Umar. Itulah letak kekeliruan Baqiyah dan itu merupakan 'illah dalam sanad Hadis itu.

Di samping *sanad*-nya ber-'illah, *matan* Hadis yang diriwayatkan Baqiyah itu pun ber-'illah, karena ada *idrâj* (sisipan) perkataan *al-jumu'ah* setelah ungkapan *min ṣalât*. Menurut penuturan para perawi-perawi yang *ṣiqah*, perkataan itu tidak pernah ada dalam keseluruhan *matan* Hadis itu. Dengan demikian, Hadis riwayat

Baqiyah itu dapat dikatakan tidak *ṣaḥīḥ*, baik *sanad* maupun *matan*-nya,²⁴ karena menyalahi riwayat dari perawi-perawi *ṣiqah* yang lain.

IV. CARA MENDETEKSI *SYUẒŪẒ* DAN '*ILAL* PADA HADIS

Berbicara tentang metode atau cara mendeteksi *syuẒŪẒ* dan '*ilal* pada Hadis, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak ada metodologi yang saklek atau sgamblang dalam hal ini. Selain itu, kita juga tidak bisa menghadirkan metodologi yang riil dan jelas dalam menguak keberwujudan *syuẒŪẒ* dan '*ilal* Hadis. Mengapa? Karena, seperti diyakini banyak ulama Hadis, mengetahui *syuẒŪẒ* dan '*ilal* Hadis, hanya dapat dilakukan ulama tertentu yang memiliki "ilham." Dan hal-hal yang berkaitan dengan "ilham," tidak bisa dijelaskan secara nalar dalam bentuk metodologi.

Tapi, juga tidak sedikit yang menyatakan optimisme, bahwa mengetahui *syuẒŪẒ* dan '*ilal* pada Hadis dapat ditempuh melalui jalan analisa komparasi (perbandingan) antara berbagai riwayat yang ada. Sementara ini, hanya ini satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk itu. Dan ini berarti, Hadis yang tidak memiliki banyak jalur periwayatan, akan menjadi masalah tersendiri, karena jalur berbandingan tidak bisa dilakukan sama sekali.

IV.A. Cara Mendeteksi *SyuẒŪẒ*

Cara mendeteksi *syuẒŪẒ* yang ditawarkan ulama Hadis adalah:

1. Semua jalur periwayatan yang ada dihimpun untuk diperbandingkan satu sama lain.
2. Seluruh perawi pada semua jalur periwayatan diteliti kualitasnya.
3. Apabila seluruh perawi bersifat *ṣiqah* dan ternyata ada seorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya, maka *sanad* yang menyalahi itu disebut sanad *syâẓ*, sementara sanad-sanad lainnya disebut sanad *mahfūẓ*.²⁵

²⁴Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadis*, h. 304-305.

²⁵Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 144.

Secara riil, cara ini ditujukan untuk mendeteksi keberadaan *syâz* pada Sanad Hadis. Namun demikian, cara pendeteksian *syâz* dalam konteks *matan* pun tidak jauh berbeda dengan cara ini. Dan sebenarnya, para ulama Hadis tidak memberikan rumusan lengkap tentang metode pendeteksian itu. Mereka hanya sebatas menampilkan kasus-kasus yang terjadi, tanpa mengurai metode yang harus ditempuh secara luas.

IV.B. Cara Mendeteksi 'Ilal

Sebagaimana telah disinggung di atas, metode (batasan) untuk mengetahui *syuzûz* dalam Hadis tidak pernah dibicarakan secara jelas, apalagi tuntas oleh para ulama klasik, mengingat rumit dan peliknya pembahasan ini. Hal ini juga terjadi dalam penelitian 'illah Hadis yang tidak pernah ada rumusan lengkap untuk menguaknya. Karenanya, tidak aneh bila Abd al-Rahman bin Mahdi pernah mengatakan; mengetahui 'illah Hadis merupakan "ilham". Beliau juga mengatakan; seandainya kita bertanya pada seorang cerdik-pandai (*'alim*) tentang 'illah Hadis, dari mana ia mampu mengungkap tabir (mengetahui) 'illah sebuah Hadis, niscaya dia tidak mempunyai argumentasi untuk menjawabnya.²⁶

Namun demikian, ada beberapa pernyataan ulama – kendati tidak lengkap – yang dapat dijadikan sebagai pijakan awal guna meneliti 'illah pada Hadis. Dan tampaknya, lagi-lagi, metode penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian *syuzûz*. Al-Khatib al-Baghdadi pernah mengatakan; untuk menyingkap dan mengetahui 'illah Hadis, peneliti meniscayakan untuk menghimpun semua jalur periwayatan yang ada untuk diperbandingkan satu sama lain. Bahkan, Ibn al-Madini pernah menulis sebuah kitab yang salah satu sub judulnya "*Bila jalur-jalur periwayatan tidak dikumpulkan, 'illah hadis tidak akan terdeteksi.*"²⁷ Ini mengumpulkan seluruh jalur periwayatan menjadi sarana mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi guna meneliti lebih lanjut tentang keberadaan 'illah pada Hadis.

²⁶Hammâm Abd al-Rahîm Sa'îd, *al-'Ilal fi al-Hadîs*, h. 117-118.

²⁷al-Syaikh Ṣāliḥ Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah, *Fath al-Mughîs*; Syarḥ Alfīyah al-Hadîs, h. 114. Maḥmūd al-Taḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij*..., h. 227. Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Taḥrīb al-Rāwī*, h. 165. Hammâm Abd al-Rahîm Sa'îd, *al-'Ilal fi al-Hadîs*, h. 123.

Disamping itu, perangkat-perangkat lain yang juga dibutuhkan untuk menyingkap tabir 'illah pada Hadis, sebagaimana dinyatakan Hammâm 'Abd. al-Rahîm Sa'îd, antara lain; 1) mengetahui madrasah-madrasah kajian Hadis (pada masa lampau), 2) mengetahui perputaran/peredaran sanad, 3) mengetahui keserupaan nama, *kuniyah*, dan *laqab* (julukan), 4) mengetahui negara asal dan domisili perawi, 5) mengetahui kematian dan kelahiran perawi, 6) mengetahui perawi yang *memursalkan*, *mentadliskan*, dan orang yang keliru dalam periwayatan Hadis, dan 7) mengetahui ahli *bid'ah* dan hawa nafsu.²⁸ Memang, semua prasarana penelitian 'illah yang ditawarkan Hammâm itu hanya berkutat dan terfokus pada wilayah *sanad* semata. Namun lagi-lagi, penelitian pada wilayah *matan* pun memiliki prasarana yang tidak jauh berbeda.

Tapi yang jelas dan pasti tak terpungkirkan, sebagaimana ungkapan Maḥmūd al-Taḥḥān, penelusuran terhadap *syuḥūḥ* dan 'ilal Hadis merupakan persoalan yang paling sulit dan rumit dalam kajian Hadis. Sehingga menurut Al-Imām al-Suyūṭī, disiplin ini diklaim sebagai bidang kajian yang paling penting.²⁹ Karena itu pula, Ibn Rajab al-Hanbali mengatakan, upaya menyingkap 'illah (dan *syāḥ*) tidak bisa dilakukan, kecuali berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang betul-betul matang tentang Hadis³⁰ dan seluk-beluknya. Mengingat sulit dan rumitnya penelusuran 'illah ini, tokoh-tokoh pengkajinya pun tidak sebanyak pengkaji Hadis secara umum. Dan sebagian dari pengkaji yang langka itu antara lain; Ibn. al-Madīnī, Ibn. Ḥanbal, Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, Ya'qūb bin Syu'aibah, Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Zur'ah, dan al-Dāruquṭnī.

V. KITAB-KITAB TENTANG SYUḤŪḤ DAN 'ILAL

Seperti pernah dinyatakan Maḥmūd al-Taḥḥān, para ulama tidak banyak yang menulis kitab tersendiri tentang kajian *syuḥūḥ*. Karena, pada mulanya *syuḥūḥ*

²⁸Hammâm Abd al-Rahîm Sa'îd, *al-'Ilal fi al-Ḥadīṣ*, h. 123-132.

²⁹Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, h. 164.

³⁰Hammâm Abd al-Rahîm Sa'îd, *al-'Ilal fi al-Ḥadīṣ*, h. 123.

merupakan sub keilmuan dari 'ilal³¹ sebelum “diceraikan”³² darinya, untuk kemudian mejadi bidang keilmuan yang mandiri. Ini artinya, wilayah 'ilal lebih luas ketimbang *syâz*.

Dalam penelusuran sederhana ini, memang belum (tidak) ditemukan kitab yang secara spesifik mengupas tentang *syuzûz*. Karena itu, penulis tidak mampu menghadirkan (memberikan contoh) kitab yang secara khusus mengkaji penelusuran *syuzûz*, kendati sebuah. Ini berarti, kajian-kajian ilmiah tentang *syuzûz* tetap akan mengalami kesulitan-kesulitan dan berbagai hambatan berarti, karena kurangnya prasarana yang ada.

Penulis hanya menemukan kitab-kitab yang secara spesifik mengupas persoalan 'ilal, sehingga dapat dihadirkan dalam makalah penelitian ini. Kitab-kitab yang berkaitan dengan tema ini pun cukup banyak dan beragam. Ini berarti, prasarana penelusuran 'ilal sedikit banyak akan terbantu. Kitab-kitab yang kami rasa cukup banyak membantu guna menyingkap tabir 'ilal pada Hadis, antara lain; 1) *al-'Ilal* karya Ibn al-Madini, 2) *al-Tarikh wa al-'Ilal* karya Yahyâ bin Ma'in, 3) *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijâl* karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), 4) *al-'Ilal al-Kabîr* dan *al-'Ilal al-Saghîr* karya Al-Imâm al-Tirmîzî (w. 279 H), 5) *'Ilal al-Hadîs* karya Abd al-Rahmân bin Abî al-Hâtim (w. 327 H), dan 6) *al-'Ilal al-Wâridah fi al-Aḥādîs al-Nabawiyah* karya Al-Imâm al-Dâruquṭnî (w. 385 H).³³

VI. HUKUM HADIS *SYÂZ* DAN HADIS *MU'ALLAL*

Berdasarkan cacat yang dimiliki Hadis bersangkutan, para ulama menetapkan Hadis *syâz* dan *muallah* sebagai *ḍa'if*³⁴ dan tidak boleh dijadikan dasar argumen untuk urusan agama.

³¹ Maḥmûd al-Taḥḥân, *Uṣûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, h. 234.

³² Hanya saja sayang, Maḥmûd al-Taḥḥân tidak memaparkan lebih jauh tentang proses “perceraian” antara keilmuan *syudzudz* dengan keilmuan 'Ilal. Lebih jauh lagi, kapan, karena latar belakang apa, dan pada masa “hakim” siapa “perceraian” itu terjadi, juga tidak diulas sama sekali. Sehingga, pernyataan Maḥmûd al-Taḥḥân itu otomatis menyisakan pertanyaan dalam benak penulis.

³³ Maḥmûd al-Taḥḥân, *Uṣûl al-Takhrîj...*, h. 234. Ḥammâm Abd al-Raḥîm Sa'id, *'Ilal al-Hadîs*, h. 57-89. Bahkan, Ḥammâm dalam *'Ilal al-Hadîs* dengan panjang lebar mengupas satu-persatu kitab-kitab tersebut *plus* metodologi dan rumusan yang digunakan oleh masing-masing pengarang.

³⁴ Fathurrahman, *Ikhtisâr Muṣṭalah Hadis*, h. 160 dan 172.

VII. PENUTUP

Pada intinya, *syâẓ* dan *'illah* pada Hadis adalah dua hal yang negatif bagi status Hadis namun tidak mudah dideteksi kecuali oleh orang-orang yang memiliki ketajaman analisa terhadap Hadis dan strukturnya. Keduanya berdampak pada lemahnya kualitas Hadis, sehingga Hadis yang di dalamnya mengandung keduanya, maka statusnya dinilai *ḍa'if*. []

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Uwaiḍah, al-Syaikh Ṣālih Muḥammad Muḥammad, *Faṭḥ al-Mughîṣ; Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H/1993 M).
- Ali, Atabik dan Muḥḍor Ahmad Zuhdi, *Kamus al-‘Aṣri*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Ma’shum, 1996).
- Aṣ-Ṣiddieqi, Hasbie, *Pokok-pokok Dirayah Hadis II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Fairūzabâdi (al-), *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1416 H/1996 M).
- Fathurrahman, *Ikhtīṣar Muṣṭhalah Hadis*, (Bandung: Pustaka al-Maarif, 1995).
- Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1409 H/1989 M).
- Ibn Jamā’ah, Badruddīn Muḥammad, *al-Manḥal al-Rawī fi Mukhtaṣar ‘Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410 H/1990 M).
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Nisābūrī (al-), al-Ḥākim, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1397 H/1977 M).
- Sa’id, Hammām ‘Abd. al-Raḥīm, *al-‘Ilal fi al-Ḥadīṣ*, (Urdun: t.p. 1400 H/1980 M).
- Suyūṭī (al-), Jalāluddīn, *Tadrib al-Râwī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M).
- Ṭaḥḥân (al-), Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirâsat al-Asânid*, (Beirut: Dār al-Qur’ân, t.th.).
- Tirmīẓī (al-), Muḥammad bin ‘isâ bin Ṣaurah, *Sunan al-Tirmīẓī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M).